

**MOTIF HIAS PADA LANGIT-LANGIT PENDOPO AGENG
ISTANA MANGKUNEGARAN SURAKARTA
(Studi dari Sudut Simbolisme)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Melengkapi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SRI WAHYUNI

NIM: 9451 1746

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Prof. Dr. H. Simuh
Drs. M. Damami Zein, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Sri Wahyuni
Lamp : Skripsi 6 eksemplar

Yogyakarta, 20 Desember 1999

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : SRI WAHYUNI
NIM : 9451 1746
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul : **Motif Hias Pada Langit-Langit Pendopo Ageng Istana
Mangkunegaran Surakarta
(Studi Dari Sudut Simbolisme)**


Maka, kami menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Desember 1999

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Simuh
NIP. 150 037 939


Drs. Damami Zein, M.A.
NIP. 150 202 822



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/822/1999

Skripsi dengan judul : **Motif Hias Pada Langit-langit Pendopo Agung Mangkunegaran
Surakarta (Studi Dari Sudut Simbolisme)**

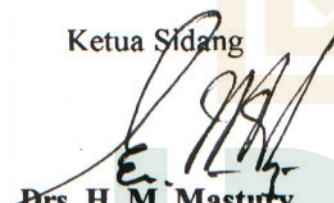
Diajukan oleh :

1. Nama : Sri Wahyuni
2. NIM : 94511746
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 3 Januari 2000, dengan nilai: 66½ / B
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
I dalam ilmu : **Ushuluddin.**

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:


Ketua Sidang


Drs. H. M. Mastury
NIP. 150 058 703

Sekretaris Sidang


Drs. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150 210 064

Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H. Simuh
NIP. 150 037 939


Pembantu Pembimbing


Drs. M. Damami, M.Ag.
NIP. 150 202 822

Penguji I

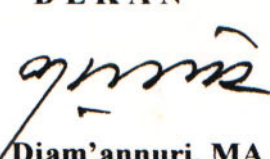

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Penguji II


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420

Yogyakarta, 3 Januari 2000

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

HALAMAN MOTTO

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ
هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا
وَيُعَلِّمُهَا

(متفق عليه)

Seorang muslim tiada diperkenankan iri hati/hasut kecuali pada dua perkara, yaitu : Pertama seorang pria yang diberi harta oleh Allah lalu memanfaatkanlah untuk kepentingan yang benar. Kedua, seorang pria yang diberi ilmu pengetahuan (hikmah kebijakan) oleh Allah lalu mempraktekannya dalam alam kenyataan (hidup sehari-hari) dan menyebarluaskannya (mengajarkannya) kepada masyarakat

(H.R. Bukhari – Muslim)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Ust. Al Hafidh & Ust. Masrap Suhaemi, M.A. *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Surabaya : Mahkota, 1986), hlm. 664 – 665.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada :

- * Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, cinta kasih dan dukungan.*
- * Kakak-kakakku, mbak Nur, mas Yani, mas Muh, mbak Erma, mbak Aminah, adikku, Zakiyah, Wawan dan keponakanku, Rio, Kiki, Shella, Fidelia, yang tersayang*
- * Teman-teman seperjuangan*
- * Orang-orang yang menyayangiku dan kusayangi selalu*

ABSTRAKSI

Mangkunegaran merupakan salah satu pecahan kerajaan Mataram. Mangkunegaran didirikan oleh R.M. Said melalui perjuangan yang berat dan dalam waktu yang lama.

Dalam istana Mangkunegaran terdapat banyak bangunan, yang masing-masing punya fungsi yang berbeda-beda. Salah satu bangunan yang sangat menarik adalah *Pendopo Ageng* yang berbentuk *joglo*. Dalam langit-langit *Pendopo* tersebut terdapat beraneka macam motif hias yang punya makna filosofi tersendiri bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Motif hias tersebut dibuat pada masa Mangkunegoro VII yaitu tahun 1938.

Tujuan pembuatan motif hias tersebut untuk mengangkat kembali budaya-budaya Jawa yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan juga ingin menunjukkan pada bangsa Barat, bahwa bangsa Indonesia punya kepribadian dan punya kebudayaan sendiri yang tidak kalah dengan kebudayaan Asing atau kebudayaan Barat.

Motif hias tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Mangkunegaran ketika masih punya pemerintahan sendiri, dan belum bergabung dengan negara kesatuan Indonesia. Motif hias tersebut diambil dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Motif hias tersebut dibuat pada tahun 1938, pada masa Mangkunegoro VII. Pembuatannya bertepatan dengan sedang aktif dilaksanakannya pergerakan kebudayaan di Indonesia. Demikian juga Mangkunegoro VII seorang budayawan, melaksanakan “Tri Darma” dengan cara mengangkat budaya Jawa kedalam *Pendopo Ageng*, melalui simbol-simbol dalam motif-motif hias tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Penyayang.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan keluarganya serta pengikut-pengikutnya yang selalu setia dan tetap beriman.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, maka penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motif Hias Pada Langit-Langit Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran Surakarta (Studi Dari Sudut Symbolisme)” yang disusun untuk melengkapi dan memenuhi kewajiban serta syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini terlaksana berkat karunia dan hidayah Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bimbingan, dorongan, nasehat serta fasilitas, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, patutlah kiranya bila penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang secara prosedural telah berkenan memberikan ijin dalam penelitian ini.
2. Prof. Dr. Simuh dan Drs. M. Damami Zein M.A. sebagai dosen pembimbing, yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketekunan disela-sela kesibukan tugas kewajiban beliau-beliau.
3. Ibu Dra. Sekar Ayu Aryani Mag, sebagai Dosen Penasehat Akademik sejak awal hingga akhir semester.

4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat yang telah mengamalkan ilmunya untuk mendidik penulis sehingga dapat menjadi bekal untuk hidup selanjutnya.
5. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, c.q. Ketua Bappeda dan Kepala Direktorat Sosial Politik beserta segenap stafnya.
6. Gubernur Jawa Tengah, c.q. Kepala Direktorat Sosial Politik beserta segenap stafnya.
7. Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surakarta, c.q. Ketua Bidang Pendataan dan Laporan beserta segenap stafnya.
8. Ibu K.R.Ay. Hilmiyah Darmawan sebagai kerabat Mangkunegaran yang telah berkenan memberikan keterangan untuk penulisan skripsi ini.
9. Seluruh karyawan dan karyawanati biro wisata dan Rekso Pustoko di Mangkunegaran yang telah berkenan memberikan keterangan dan membantu menyediakan foto-foto yang berkaitan dengan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan penuh ketulusan senantiasa memberikan bantuan, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Mudah-mudahan semua kebaikan yang diberikan pada penulis mendapatkan pahala dari Allah, sehingga mendapatkan balasan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Akhir kata, tegur sapa yang berupa kritik dan saran dari semua pihak terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia keilmuan.

Yogyakarta, 15 Desember 1999

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Metode Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II SENI HIAS DAN FILSAFAT SIMBOLISME	
A. Masalah Seni Hias	12
1. Pengertian Seni Hias	12
2. Nilai Seni	14
3. Pengertian Hias	21
B. Masalah Morif Hias	22
1. Pengertian Motif	22
2. Motif Hias	23

3. Aneka Ragam Hias	23
B. Masalah Simbol	25
1. Pengertian Simbol	25
2. Ragam Simbol	31
3. Pemaknaan Simbol	32
BAB III ISTANA MANGKUNEGARAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA	
A. Sejarah Berdirinya Istana Mangkunegaran	35
B. Bentuk Bangunan Istana Mangkunegaran	43
1. Joglo	44
2. Limasan	48
3. Sistem Kuda-Kuda Gantung	50
BAB IV MAKNA SIMBOLIS PENDOPO ISTANA MANGKUNEGARAN	
A. Motif Hias Pada Langit-Langit Pendopo Ageng	56
B. Arti Simbolis Motif-Motif Hias	58
1. Delapan Warna Misterius Sebagai Motif Hias	59
2. Motif Hias Yang Menggambarkan Senjata Para Dewa	62
3. Motif Hias Yang Terletak Diantara Motif Hias Arah Mata Angin	64
BAB V. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73
C. Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istana Mangkunegaran merupakan salah satu peninggalan budaya leluhur di Surakarta yang masih ada dan terawat rapi sehingga menjadi obyek wisata yang menarik. Istana Mangkunegaran didirikan pada tahun 1757 oleh R.M. Said atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyowo dan kemudian bergelar Mangkunegoro I.

Kadipaten Mangkunegaran berdiri karena Sri Mangkunegoro I memisahkan diri dari Kerajaan Surakarta untuk berdiri sendiri, sesuatu yang dimungkinkan oleh politik *divide et impera*, memecah dan memerintah. Belanda yang tak ingin ada sebuah kerajaan kuat setelah memecah Mataram menjadi dua yaitu Yogyakarta dan Surakarta, masih ingin memecah Surakarta menjadi dua lagi yaitu dengan mengesahkan berdirinya Kadipaten Mangkunegaran.¹

Mangkunegaran mempunyai tradisi yang berbeda dengan kraton Surakarta maupun kraton Yogyakarta. Mangkunegaran mempunyai tradisi tersendiri, walaupun tidak menutup diri terhadap pengaruh kebudayaan dari luar. Hal tersebut dapat dilihat pada benda-benda peninggalan sejarah dan bentuk bangunannya yaitu dengan tidak meninggalkan ciri khas Jawa.

Bangunan istana Mangkunegaran berbentuk tradisional Jawa yaitu *joglo* yang dipadukan dengan unsur-unsur seni arsitektur Barat. Banyak di dalamnya dijumpai pengaruh kebudayaan Barat, baik dalam seni bangunan maupun benda-benda atau

¹ Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta : CV. Masagung, 1989), hlm 77.

perabotan yang ada dalam istana. Istana Mangkunegaran terdiri dari tiga bangunan utama yaitu : Pertama, *Pendopo Ageng*, bangunan yang berbentuk *joglo* dengan empat *soko guru*. Biasanya untuk latihan dan pagelaran tari , di *pendopo* ini juga terdapat gamelan-gamelan yang bersejarah dan tertua di Mangkunegaran (300 tahun) dan paling komplit. Kedua, *Dalem Pringgitan*, yaitu bangunan yang dipergunakan untuk menerima tamu-tamu resmi dan tempat pementasan wayang kulit. Ketiga, *Dalem Ageng*, yaitu bangunan yang biasanya berbentuk *senthong*, dengan bentuk limasan tanpa plafon. Di dalamnya disimpan koleksi benda-benda bersejarah dan benda-benda untuk upacara tradisional.²

Pendopo Ageng adalah bangunan yang paling besar, suatu bentuk arsitektur Jawa yang sederhana tanpa hiasan beraneka, hanya menggunakan garis-garis tepi saja. Soko guru - soko guru dan tiang-tiang lainnya hanya diberi garis tepi berupa warna keemasan dan cat warna hijau tua.³ Salah satu hal yang menarik dari *Pendopo Ageng* ini adalah bentuk bangunannya yang berukuran besar (*joglo* yang tergolong sangat besar di Jawa) dan hiasan yang ada pada langit-langit di tengah *pendopo*. Motif hias tersebut dibuat pada masa pemerintahan Mangunegoro VII paada tahun 1937. Pembuatan motif hias tersebut dipercayakan kepada seorang ahli keturunan Tionghoa yaitu Lien Tho Hien.⁴

Sejak zaman nenek moyang, penciptaan suatu motif hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatarbelakangi penciptaannya. Penciptaannya

² [Anonim], *A. Short Description of The Mangkunegaran Palace at Solo (Central Java)*, (Surakarta :[(t.p), (t.th)] hlm 1-5.

³ *Ibid.*, hlm 1.

⁴ Wawancara, K.R.Ay. Hilmiyah Darmawan, 20 November 1999, Jam 10.00 BBWL.

biasanya berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya. Jadi motif hias tersebut disamping fungsinya sebagai penghias pada umumnya, barangkali juga memiliki suatu arti simbolis. Motif hias yang ada pada langit-langit pendopo tersebut barangkali mempunyai arti filsafati tersendiri bagi masyarakat di lingkungan istana Mangkunegaran.

Maka dari sinilah penulis berkeinginan meneliti dan mempelajari motif hias yang ada pada langit-langit *Pendopo Ageng* tersebut, yang disamping fungsinya sebagai penghias pada umumnya yang barangkali mempunyai makna simbolis yang cukup penting dalam kesejarahannya.

B. Rumusan Masalah

Sebenarnya banyak hiasan yang terdapat pada *Pendopo Ageng* ini, tetapi penulis dalam membicarakan hanya membatasi diri pada motif hias yang terdapat pada langit-langit Pendopo Ageng Mangkunegaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dalam hal ini akan penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk dan jenis motif hias yang terdapat pada Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran ?
2. Apa makna motif hias yang ada pada langit-langit Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran kalau dilihat dari sudut pandang simbolisme ?

C. Tujuan Penulisaan

Sebagai karya tulis yang sifatnya ilmiah, maka skripsi ini disusun mempunyai tujuan . Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Ingin mendiskripsikan lebih jauh tentang salah satu peninggalan sejarah yang menurut banyak ahli dikatakan mempunyai tata nilai teknologi dan seni yang tinggi, antara lain yaitu arti simbolis motif hias yang ada pada langit-langit Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran.
2. Sebagai usaha untuk mendeskripsikan makna filosofis yang termuat dalam simbol-simbol yang terdapat pada seni hias Istana Mangkunegaran.
3. Sebagai syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu Agama (dengan gelar S. Ag) IAIN Sunan Kalijaga.

D. Metode Penelitian.

Sebagaimana ilmu-ilmu lain yang menggunakan peraturan metodologis umum, maka dalam filsafat juga menggunakan metodologis umum tersebut.⁵

Metode yang digunakan di sini menggunakan metodologi kualitatif, karena alat buktinya sebagian besar tidaklah berupa data numerik yang dianalisis secara statistik, tetapi lebih merupakan pernyataan-pernyataan atau deskripsi tentang makna variabel tertentu.

Dalam penelitian, tidak mungkin peneliti akan mengambil semua orang menjadi respondennya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan berapa jumlah responden yang akan dijadikan sampelnya, karena peneliti lebih mementingkan isi atau substansi informasi sesuai dengan konseptualisasi yang telah disusunnya. Selama informasi yang sesuai dengan isi atau substansi itu belum diperoleh, maka peneliti akan terus berusaha melakukan wawancara. Dalam

⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm 18.

wawancara, peneliti biasanya menggunakan interview guide (pedoman wawancara) agar wawancaranya terarah sesuai tujuan penelitiannya.⁶

Data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain dari responden (orang yang memberi respon, yang memberi jawaban), dari informan (orang yang tahu banyak tentang sesuatu yang diteliti oleh peneliti) dan nara sumber (orang yang karena keahlian, pengalaman dan pengetahuannya mengetahui banyak tentang masalah yang diteliti).

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung dan mencatat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Pengamatan yang tepat yang dapat dibuktikan kebenarannya oleh pengamat yang tidak memihak adalah sangat penting bagi penelitian ilmiah. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan, karena dengan observasi itu akan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Mengadakan observasi menurut kenyataan pada hakekatnya adalah melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah.⁷

b. Interview

Dengan metode ini penulis berusaha mengadakan wawancara kepada seseorang yang dianggap tahu sehingga diperoleh keterangan-keterangan yang

⁶ [Anonim], *Metode Dan Metodologi Dalam Sosiologi*, 9[t.t]:[t.p], [t.th]), hlm.2.

⁷ S. Nasution, *Metodologi Research*, (Bandung : Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

diinginkan. Orang-orang yang dianggap tahu tersebut antara lain : *kerabat Mangkunegaran*, pengurus bagian pariwisata dan pengurus perpustakaan di Mangkunegaran.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.⁸

Dalam interview diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat dan kemampuan untuk memahami buah pikiran responden secara cepat dan tepat. Wawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh, bila dikehendaki dan mencatatnya.⁹ Dalam hal ini penulis berusaha mewawancarai berbagai nara sumber antara lain adalah : pengurus perpustakaan, kerabat Mangkunegaran dan bagian pariwisata.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan pada dokumen-dokumen yang masih terawat baik, yang ada di perpustakaan (Reksopustoko). Disamping itu penulis juga mengambil gambar dari langit-langit pendopo dengan cara memotret gambar tersebut.

Adapun unsur-unsur analisisnya sebagai berikut :

a. Deskripsi

Adapun pengertian deskripsi adalah menyatukan antara bahasa dan pikiran

⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (editor), *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 192.

⁹ *Ibid.*

seperti antara badan dan jiwa. Karena pemahaman baru akan menjadi mantap kalau dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitkan, suatu pengalaman yang tak sadar mulai berfungsi dalam pemahaman.¹⁰

Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara utuh dan lengkap seperti apa adanya yang berhubungan dengan bangunan Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran dengan macam-macam data yang berhubungan dengan objek penelitian. Disamping itu juga digambarkan secara lengkap pendapat-pendapat masyarakat baik dalam lingkungan istana Mangkunegaran, ataupun dari petugas pariwisata. Pandangan hidup kelompok tersebut biasanya disajikan secara abstrak dan seakan-akan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial; didalamnya dirasakan seluruh hidup konkret kelompok itu : keindahan seni yang ada pada motif-motif hias tersebut, apa pengaruh-pengaruh dari makna simbolis dari motif-motif hias tersebut bagi kehidupan kelompok-kelompok tersebut.

b. Interpretasi

Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang terdapat pada Pendopo Ageng Istana Mangkunegaran.¹¹ Misalnya apakah warna-warna pada motif hias pada bangunan tersebut juga punya arti dan makna tertentu ? Kalau ada, apa yang terkandung didalamnya.

c. Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalannya kebudayaan secara keseluruhan, fenomena-fenomena khusus, dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan

¹⁰ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *op. cit.*, hlm. 54.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 94.

didalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh idiologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain, dan cara pengolahan terhadap pertemuan pertemuan itu.¹²

d. Komparasi

Pandangan hidup kelompok yang bersangkutan dibandingkan dengan pandangan kelompok-kelompok yang lain, entah yang agak serupa, entah juga yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu justru kekhususan konsepsi yang menjadi obyek penelitian dapat tampak dengan jelas dan tajam.¹³

E. Kajian Pustaka

Dalam sejarah kehidupan manusia sejak zaman kuno sampai dengan abad modern seperti sekarang ini manusia tidak dapat lepas dari simbolisme. Maka dalam kehidupan masyarakat atau dalam dunia pendidikan banyak dijumpai buku-buku yang membahas simbolisme ataupun membahas kehidupan manusia dengan simbol-simbol yang diyakininya.

Telah banyak buku-buku yang membahas tentang Mangkunegaran. Buku-buku tersebut antara lain; *A Short Description of the Mangkunegaran Palace at Solo*, *Istana Mangkunegaran Surakarta* (dalam program pemugaran, renovasi, rehabilitasi, up-grading, pembangunan baru). *Ringkesan Pratelanipun Pasemon (saloka)*, *Sawatawis ingkang Wujud Gambar Wonten ing Pyanipun Gajah ing Pandapi Ageng Mangkunegaran*, *Mangkunegaran Selayang Pandang* dan masih banyak lagi buku-buku yang lain. Tapi buku yang berkaitan dengan inti permasalahan dari skripsi ini

¹² *Ibid.*, hlm. 95.

¹³ *Ibid.*, hlm. 96.

yaitu arti simbolis dari motif hias pada langit-langit Pendopo Ageng Mangkunegaran belum banyak. Kebanyakan buku-buku tersebut hanya menceritakan tentang Mangkunegaran, tapi belum secara terperinci. Adapun buku yang membahas tentang simbol-simbol pada langit-langit tersebut antara lain adalah *Ringkesan Pratelanipun Pasemon (saloka)*, *Sawatawis ingkang Wujud Gambar Wonten ing Pyanipun Gajah ing Pandapi Ageng Mangkunegaran* dan *A Short Description of the Mangkunegaran Palace at Solo*.

Dalam buku *A Short Description of the Mangkunegaran Palace at Solo*, hanya disebutkan macam-macam gambar atau jenis-jenis sibol tersebut, tidak dijelaskan apa maksud dan makna filosofis di dalamnya. Tetapi dalam buku *Ringkesan Pratelanipun Pasemon (saloka)*, *Sawatawis ingkang Wujud Gambar Wonten ing Pyanipun Gajah ing Pandapi Ageng Mangkunegaran* selain disebutkan macam-macam atau jenis-jenis simbol dijelaskan juga arti-arti simbolis atau makna yang terdapat pada simbol tersebut. Disamping itu juga telah dijelaskan masing-masing bagian dan letak dari simbol-simbol tersebut. Tapi dalam buku yang kedua tersebut punya kelemahan yaitu buku tersebut menggunakan bahasa Jawa, yang kemungkinan akan sulit dipahami dan diterima oleh masyarakat di luar Jawa (yang tidak bisa bahasa Jawa) dan tidak ditunjukkan gambar-gambarnya. Maka dalam skripsi ini penulis ingin memadukan antara dua buku tersebut untuk saling mengisi kelebihan dan kekurangannya supaya dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya masyarakat Jawa saja.

Selain hal-hal di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang motif-motif hias tersebut yang tidak dapat diberikan oleh buku-buku tersebut, antara lain

sejarah berdirinya Istana Mangkunegaran, sejarah pembuatan motif hias, alasan pemilihan motif hias, ingin tahu bentuk asli dari motif-motif hias tersebut. Penulis juga ingin mengetahui secara langsung dari nara sumber tentang pengaruh motif hias-motif hias tersebut bagi masyarakat di lingkungan Istana Mangkunegaran pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Disamping itu penulis juga ingin tahu secara lebih mendalam lagi alasan mengapa motif hias tersebut diletakkan di langit-langit *Pendopo Ageng*, bukan tempat lain, misalnya di *Dalem Ageng* atau *Dalem Pringgitan*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka penyusunan skripsi maka untuk memudahkan pembahasan perlu adanya penyusunan sistematika, adapun sistematika pembahasan skripsi ini antara lain sebagai berikut :

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub tertentu, sebelum bab pertama dimulai dulu dengan halaman formalitas yang terdiri dari : halaman judul, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas masalah seni hias dan filsafat simbolisme. Bab ini menguraikan tentang pengertian seni, pengertian hias, pengertian motif, macam-macam motif, motif hias, pengertian simbol, ragam simbol, pemaknaan simbol.

Bab III membahas masalah bangunan Istana Mangkunegaran sebagai warisan budaya. Bab ini meliputi sejarah berdirinya Istana Mangkunegaran bentuk bangunan Istana Mangkunegaran.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, yaitu Istana Mangkunegaran merupakan bangunan yang didalamnya mempunyai nilai simbolis. Bab ini menguraikan tentang motif hias pada langit-langit Pendopo Ageng, arti simbolis motif-motif hias.

Bab V merupakan bab penutup, dan pada akhir skripsi ini disajikan daftar pustaka sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mangkunegaran dulu merupakan salah satu pecahan dari kerajaan Mataram. Dalam istana Mangkunegaran tersebut terdapat banyak bangunan, yang masing-masing bangunan tersebut punya fungsi yang berbeda-beda. Salah satu bangunan yang sangat menarik adalah *Pendopo Ageng* yang berbentuk *joglo*, di dalamnya terutama pada langit-langitnya terdapat beraneka motif hias, dimana motif hias tersebut menyimbolkan kehidupan masyarakat Mangkunegaran. Adapun motif-motif tersebut antara lain yang berupa warna.

1. Warna tersebut berjumlah delapan, yang biasa disebut "Hastagina". Tiap-tiap warna tersebut punya makna yang berbeda-beda. Adapun warna-warna tersebut adalah hitam, merah, kuning, biru, putih, hijau, orange, dan ungu. Sedangkan motif yang menggambarkan senjata para dewa dari dongeng Jawa Kuno adalah Cakra, Trisula, timur Braja, Padupan, Danda, Muksala, Nagapasa, Hangkus dan Braja. Adapun yang menggambarkan zodiak Jawa dibagi dua yaitu menurut Candra (Bahasa Jawa) antara lain adalah Kalajengking atau Scorpio, Ulam atau Pisces, Yuyu atau Capricornus, Banteng atau Taurus, Mimi lan Mintuno atau Gemini, Kepiting atau Cancer, Mahenda atau Aries. Yang terakhir adalah motif yang menurut watak hari pasaran, antara lain Wanita atau Virgo, Leo, Jembatan atau Aquarius, Gandewa atau Sagitarius Timbangan atau Libra.

2. Motif-motif hias tersebut punya makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, penggambarannya sesuai dengan kondisi masyarakat Mangkunegaran mulai dari zaman Mangkunegoro I sampai Mangkunegoro VII. Adapun makna motif-motif tersebut ada yang memberi contoh, ada pula yang bersifat larangan.

B. Saran – saran

1. Kepada bagian Rekso Pustoko atau Perpustakaan, supaya buku-buku yang masih dalam bahasa Jawa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.
2. Kepada mahasiswa-mahasiswi Ushulludin supaya mengangkat skripsi tentang bangunan-bangunan yang bernuansa Islami.
3. Kepada perpustakaan supaya skripsi-skripsi yang berada di perpustakaan supaya ditata rapi, sehingga mahasiswa dapat mudah mencari skripsi yang diinginkan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena hanya kekuatan yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Akhir kata, tegur sapa yang berupa kritik dan saran dari semua pihak terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [Anonim], "A Short Description of The Mangkunegaran Palace at Solo (Central Java), Surakarta : Mangkunegaran, [t.th].
- [Anonim], "Kuliah Kerja Jawa Tengah", Fakultas Teknik Arsitektur, ITS, Surabaya, 1972.
- Achmad D.S., *Mangkunegaran Apa Yang Terjadi*, Surakarta : PT. Pabelan, 1993.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita, 1991.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*.
- B. Rahmanto, Simbolisme dalam Seni, *Majalah Bassis*, Maret 1992, XLI, 106 – 115.
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*, (Yogyakarta : Taman Siswa, 1989.
- Dwi Agustin Pujiati, "Istana Mangkunegaran Sebagai Obyek Wisata Budaya" Skripsi AKPARI Semarang, 1985.
- Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980.
- Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1997.
- Kattsoff, Louis O, Soejono Soemargono (pent), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, Jakarta : CV. Masagung, 1989.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES, 1989.
- M. Damami, "Pemikiran-Pemikiran Tentang Tradisional dan Modernisasi", Laporan Penelitian, IAIN Yogyakarta, 1984.
- Nasution. S., *Metodologi Research*, Bandung : Bumi Aksara, 1996.

Panitia Penyusunan Kerabat Mangkunegaran, *Mangkunegaran Selayang Pandang*,
Surakarta : Mangkunegaran, 1949.

Poedjowijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan,
1974.

Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : B.P., 1976.

Pringgodigdo, A.G., Hassan Sadily, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta : Yayasan
Kanisius, 1973.

Pringgodigdo, A.K., *Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran*, Solo :
Mangkunegaran, 1938.

Smith, Titus, Nolan, H.M. Rosyidi (pentj), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta :
Bulan Bintang, 1984.

Soegeng Toekio M, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung : Angkasa, 1987.

Sukardi, "Hiasan pada Masjid Soko Tunggal di Taman Sari Yogyakarta", Skripsi,
ISI, Yogyakarta, 1989.

Sutan Muhammad Zein, *Kamus Indonesia Modern*, Jakarta : Grafika, 1957.

Sutrisno Hadi, *Bimbingan Penulisan Skripsi, Tesis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1985,
Jilid II.

The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta, PUBIB, 1996.

Tjitroprakosa, R. Ng., *Serat Redya Prawito*, Solo : Mangkunegaran, 1987.

Umi Nastiti dan Jirsanah Sri S., *Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Fak Filsafat UGM, [t.th].

Van Peursen, C. A., *Strategi kebudayaan*, (Pentj. Dick Hartoko, Jakarta : Gunung
Mulia, 1976.